

KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN DAN APLIKASINYA

A REVIEW

Santinah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang

Received: 28 June 2016 Received in revised form: 31 June 2016 Accepted: 31 June 2016

Corresponding author: Santinah; Jalan Jend. Sudirman, No. 274, Kecamatan Batang, Kec. Batang, Jawa Tengah; Email: santinah.atin@gmail.com

ABSTRACT

Learning strategies are as a teacher effort in creating a system environment that allows students to learn or act of selection patterns of student teachers in the embodiment of teaching and learning activities . Criteria in selecting the learning strategies among other things , learning objectives , skills required subject matter , the media used , and the evaluation system to be used , as well as students as subjects and teachers practice.

Keywords : *Learning Strategies , teachers and students.*

ABSTRAK

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan lingkungan sistem yang memungkinkan siswa untuk belajar atau tindakan pola seleksi guru siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Kriteria dalam memilih strategi pembelajaran antara lain, tujuan pembelajaran, keterampilan yang dibutuhkan materi pelajaran, media yang digunakan, dan sistem evaluasi yang akan digunakan, serta siswa sebagai subyek dan guru praktek.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran , Guru dan Siswa*

Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata *strategi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus’. Sedangkan , *pembelajaran* adalah ‘proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar’. Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah ‘ rencana yang cermat untuk membantu proses belajar-mengajar (pembelajaran) dalam mencapai tujuan yang diinginkan/diterapkan’. Atau, bisa diartikan sebagai ‘pola umum kegiatan guru-siswa dalam

melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*) diantaranya yaitu :

A. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- a. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- b. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang / atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai.

Meskipun strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu system pembelajaran, namun di antara keumuman itu, strategi dalam pengertian cara-cara khusus atau tehnik yang lebih berorientasi pada kemampuan guru bisa dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, keliru memahami strategi pembelajaran hanya dalam makna yang luas. Padahal strategi pembelajaran bisa juga dimaknai secara menyempit. Dalam maknanya yang luas strategi terkait dengan seluruh masalah kegiatan pembelajaran. Strategi tidak hanya ada dalam perencanaan pembelajaran, juga ada dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sebagai tiga elemen penting dalam tahapan pembelajaran. Secara khusus, strategi bisa dilakukan oleh guru secara tidak tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang harus diketahui oleh guru, yaitu:

- a. Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan kongkret sehingga mudah dipahami oleh siswa. Perubahan perilaku dan kepribadian yang diharapkan setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar itu harus jelas.
- b. Memilih system pendekatan pembelajaran sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran;

- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria/standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional secara menyeluruh.

Komponen Strategi Pembelajaran

Menyusun strategi pembelajaran tidaklah mudah, karena selalu saja bersentuhan dengan komponen-komponen lainnya. Seperti yang dikatakan Bambang Warsita menyebutkan dengan mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi lima komponen yaitu 1) urutan kegiatan pembelajaran; 2) metode pembelajaran; 3) media yang digunakan; 4) waktu tatap muka 5) pengelolaan kelas. Sedangkan Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi. 3) partisipasi siswa, 4) tes, dan kegiatan lanjutan.

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu system pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut.

- a) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua siswa di akhir kegiatan pembelajaran.
- b) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi siswa dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya agar informasi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu :

a) Urutan Penyampaian

Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berfikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah pendapat yang mengatakan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang

bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar pendapat ini perlu dipertimbangkan hal-hal berikut :

- Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed instruction*).
- Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian.

c) Materi yang akan disampaikan

Menurut Merrill (1977:37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3. Partisipasi Siswa

Berdasarkan prinsip *student centered*, siswa merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar (*student active training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978:108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, yaitu :

a) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.

b) Umpan balik

Segera setelah siswa menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, siswa akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif seperti baik, bagus, tepat sekali, atau dapat berupa penguatan negative seperti kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya.

4. Tes

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir pembelajaran setelah siswa melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah siswa melakukan latihan atau praktik.

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

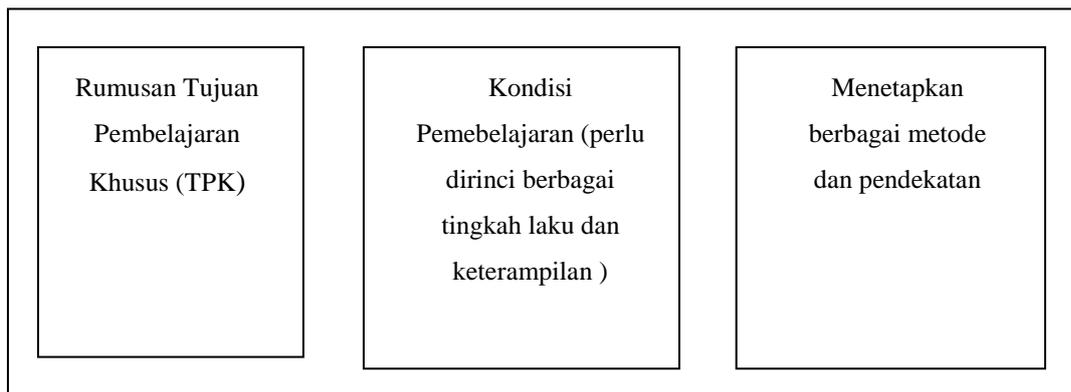
Konsepsi pembelajaran modern menuntut anak didik kreatif, responsive, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi yang efektif. Karena itu untuk memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu. Mager (1977:54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2) Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dan dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra siswa.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah memberikan beberapa criteria dalam pemilihan strategi pembelajaran , yaitu :

- 1) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan di ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik;
- 2) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan; misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, procedural, dan sikap;
- 3) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (siswa). Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu :
 - a) Kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan kemampuan gerak;
 - b) Latar belakang dan status social kebudayaan;
 - c) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya.
- 4) Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar siswa;
- 5) Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu;
- 6) Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan;
- 7) Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

Gerlach dan Ely (1990 :173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 1 : Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir : strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisiensi dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan ?

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satu waktu ?
2. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
3. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
4. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa ?

Pendekatan Pembelajaran

Menurut Fadhillah Suralaga yang dikutip Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, berbagai strategi perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan yang signifikan.

1. Berkaitan dengan model pembelajaran, bisa dibedakan menjadi :
 - a. *Expository Teaching-Receptive Learning*, yaitu pembelajaran berlangsung melalui ‘penyampaian’ materi oleh guru dan siswa ‘menerima’ materi tersebut. Metode yang digunakan dengan pendekatan ini adalah metode ceramah yang berarti pembelajaran berpusat pada guru.
 - b. *Active Learning* (belajar aktif), yaitu system pembelajaran yang berpusat pada siswa . Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar, selebihnya guru memfasilitasi berbagai situasi, kondisi, dan sarana agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar yang baik.

- c. *Interactive Learning* (pembelajaran interaktif), yaitu system pembelajaran yang mengkondisikan situasi interaktif antara guru dan siswa serta lingkungannya, yang bias berlangsung dua arah atau multi-arah, antara guru-siswa guru antar siswa.
 - d. *Inquiry-Discovery-Problem Solving*, yaitu system pembelajaran yang memacu siswa untuk melakukan upaya pencairan, penemuan, dan pemecahan masalahnya.
2. Berkaitan dengan pengolahan kelas yang bisa dibedakan menjadi :
 - a. Pendekatan klasikal
 - b. Pendekatan kelompok
 - c. Pendekatan individual
 3. Berkaitan dengan sasaran belajar yang meliputi berbagai hal, seperti diantaranya adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.
 - a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;
 - b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan berakhlak baik;
 - c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini,memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberikan motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang terkait dengan akhlak karimah;
 - d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam;
 - e. Pendekatan fungsional, yakni usaha untuk menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya
 - f. Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antarpersonal sekolah, perilaku guru/pendidik maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
 4. Berkaitan dengan Pemrosesan Informasi
 - a. Model Pembelajaran Perolehan Konsep (*Concept Attainment Model*)

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Brunner, Queline Goodnow, dan George Austin Brunner. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan, dan menamakan semua kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokan, dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep.

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan

untuk semua umur, dari kanak sampai orang dewasa. Untuk Taman Kanak-Kanak, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Misalnya konsep bintang, tumbuhan, dan lain-lain. Pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berfikir induktif, dan melatih berfikir analisis.

1) Prosedur Pembelajaran

Suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap. *Pertama*, adalah tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan sesuatu yang sama atau tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. *Kedua*, kategori yang tidak sesuai disingkirkan, dan kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep (*concept formation*). *Ketiga*, suatu konsep tertentu baru dapat disimpulkan (tahap ketiga). Tahap terakhir inilah yang dimaksud dengan perolehan.

2) Aplikasi

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa. Model ini juga relevan diterapkan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak, konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas lebih tinggi. Terakhir, model ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah idea tau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasi oleh siswa atau tidak.

b. Model pembelajaran berpikir Induktif

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Secara singkat model ini merupakan strategi mengajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut : kemampuan berpikir dapat diajarkan, berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data, proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*).

1) Prosedur Pembelajaran

Postulat yang diajukan Taba di atas menyatakan bahwa keterampilan berpikir harus diajarkan dengan menggunakan strategi khusus. Menurutnya, berpikir melibatkan tiga tahapan dan karenanya ia mengembangkan tiga strategi mengajarnya. Strategi pertama adalah pembentukan konsep (*concept motion*) sebagai strategi dasar; kedua, interpretasi data (*data interpretation*), ketiga adalah penerapan prinsip (*application of principles*).

2) Aplikasi

Model pembelajaran ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Oleh karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh siswa. Kelebihan lain dari model ini, selain sangat sesuai untuk satu bidang studi, juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, seperti sains, bahasa, dan lain-lain. Satu hal lagi

yang tidak kalah penting, model ini juga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

c. Model Pembelajaran Inquiry Training

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh bisa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Berikut ini adalah postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajaran ini.

Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar menganalisis strategi berpikirnya. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa.

Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentative dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternative. Secara singkat, model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Melalui model ini, Suchman juga ingin meyakini kepada siswa bahwa ilmu bersifat tentative dan dinamis karena ilmu berkembang terus-menerus. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

1) Prosedur Pembelajaran

Tujuan utama dari model ini adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada.

2)) Aplikasi

Awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan alam, namun selanjutnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topic mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius, dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentative.

5. Berkaitan dengan Pembelajaran Individu

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pendekatan ini, di antaranya adalah pengajaran tidak langsung, pelatihan kesadaran, sinektik, system konseptual, dan pertemuan kelas. Dalam pembahasan ini hanya tiga model yang diperkenalkan, yaitu (1) model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), dan (3) model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

a. Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Directive Teaching*)

Model pengajaran nondirektif merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling nondirektif. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.

Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektivitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebaifai fasilitator. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa mengenali ide tau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain.

1) Prosedur Pembelajaran

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *non-directive Interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui (*non-directive*).

2) Aplikasi

Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpa menggurui) bias digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, social, dan akademik. Dalam masalah pribadi siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah social, ia menggali perasaan tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang diri tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetisi dan minatnya.

Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara harus bersifat personal, bukan eksternal. Artinya, harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman, dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah tidak menggurui (*non-directive*) yang dimaksud oleh Rogers.

b. Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*)

Model pembelajaran pelatihan kesadaran ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).

Mengapa demikian ? Alasannya adalah karena ia percaya bahwa ada tiga tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu (1) fungsi tubuh; (2) fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan integrasi intelektual; perkembangan interpersonal; (3) hubungan institusi-institusi social, organisasi social, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.

1) Prosedur Pembelajaran

Kunci utama prosedur pembelajaran model ini didasarkan atas teori *encounter*. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antarmanusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. *Pertama*, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya. Kedua, adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *enceounter* tadi), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

2) Aplikasi

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan sederhana dapat dilakukan untk keperluan ini. Model ini juga dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan, dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.

c. Model Pembelajaran Pertemuan Kelas

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realistik yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh kegagalan memfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya (kegagalan fungsi social). Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebtuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan social. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok social, seperti lingkungan kelas atau sekolah. Oleh karena itu, Glasser mengaplikasikannya untuk pembelajaran di kelas. Jadi, model pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangun suatu kelompok social yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.

1) Prosedur Pembelajaran

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap, yaitu (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternative tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

2) Aplikasi

Model pertemuan kelas ini dapat dilakukan maksimal tiga kali sehari. Akan tetapi, biasanya sekali sehari sudah cukup tergantung dari permasalahan yang dihadapi. Umumnya, pertemuan kelas berlangsung di mana siswa dan guru duduk melingkar dan saling berdekatan satu sama lain.

Pada pertemuan pagi ini, sebelum pembelajaran kelas dimulai, pertemuan kelas dapat membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemarin, atau mungkin merefleksikan kejadian yang terjadi di luar lingkungan kelas. Siswa dilatih mengkritisi permasalahan, memberikan penilaian pribadi berdasarkan nilai atau norma social yang berlaku dan telah dikenalnya serta memberikan ide solusi pemecahannya.

Jika permasalahan yang dibahas berkaitan dengan perilaku siswa di dalam kelas, setelah komitmen dibuat harus dilaksanakan dengan serius. Guru harus benar-benar memonitor hal ini. Jika tidak, hasil pertemuan kelas tidak akan bermakna. Khawatir dianggap hanya main-main belaka.

Model ini dapat diaplikasikan untuk semua jenis fungsionalisasi, baik social maupun akademik, dan terutama diaplikasikan untuk pengembangan fungsi personal. Dengan demikian, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab, punya integrasi, disiplin, dan dapat mengarahkan dan memonitor kemajuannya sendiri.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Banyak terdapat pendapat yang berbeda tentang makna strategi , tetapi perbedaan itu hanya terletak pada aksentuasinya saja, ada yang berpendapat strategi sebagai pemikiran abstrak konseptual, yaitu pemikiran tentang berbagai hal yang akan dilaksanakan guru dalam meningkatkan hasil pembelajarannya, dan ada yang mengatakan strategi sebagai operasionalisasinya yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi.
2. Kriteria dalam memilih strategi pembelajaran antara lain, tujuan pembelajaran, keterampilan materi pelajaran yang dituntut, media yang digunakan, dan system evaluasi yang akan digunakan, serta siswa sebagai subjek dan guru sebagai pelaksana.

3. Strategi pembelajaran yang digunakan antara lain, strategi yang berkaitan dengan model pembelajaran , straregi yang berkaitan dengan pengolahan kelas , strategi yang berkaitan dengan sasaran belajar dan strategi yang berkaitan dengan penyampaian informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, Bandung, Balai Pustaka, 2005
- Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, Menjadi Guru Unggul, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013
- Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran menciptakan Proses belajar mengajar Yang kreatif dan Efektif, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007
- Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, 1994
- Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru, 1989
- Sunhaji (2008), Strategi Pembelajaran : Konsep dan Aplikasinya, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania/Vol.13/No. 3/Sep-Des 2008/474-492
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : suatu pendekatan teoritis psikologi, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, Edisi 2, Cet. Ke-2